

Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Bertema Kearifan Lokal Blitar untuk Siswa Kelas VIII SMP/MTs

*Development of Teaching Materials Writing Poetry Themed of Local Wisdom in Blitar
for Students Grade VIII SMP/MTs*

Nova Efiana¹, Ruli Andayani^{2*}

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia^{1,2}

*Corresponding author: ruli.andayani@gmail.com

History: Submitted: August 23, 2025 Revised: January 7, 2026 Accepted: January 13, 2026 Published: April 29, 2026

Abstrak

Pembelajaran puisi berperan penting dalam mengembangkan keterampilan kreatif, kemampuan berpikir kritis, serta menanamkan nilai budaya dan karakter. Namun, hasil observasi di MTsN 1 Blitar menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Di sisi lain, pembelajaran juga belum didukung oleh penggunaan bahan ajar yang dapat menstimulasi siswa untuk berkarya. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk (1) mengembangkan bahan ajar menulis puisi bertema kearifan lokal Blitar untuk siswa kelas VIII SMP/MTs, (2) mendeskripsikan uji kelayakan bahan ajar, dan (3) mendeskripsikan uji keefektifan bahan ajar yang telah dikembangkan. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan mengadaptasi model pengembangan ADDIE yang terdiri atas empat tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, dan implementasi. Sementara itu, analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil validasi, kelayakan bahan ajar mencapai 94% yang berarti kategori sangat layak, sedangkan respons siswa sebesar 93% yang berarti diterima dengan baik. Sementara itu, rata-rata N-Gain score sebesar 0,80 yang berarti terjadi peningkatan hasil belajar yang tinggi setelah menggunakan bahan ajar ini dan N-Gain persen mencapai 80,38% yang artinya bahan ajar terkategori efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar ini sangat layak diimplementasikan dan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII SMP/MTs.

Kata Kunci: bahan ajar, kearifan lokal Blitar, menulis puisi

Abstract

Poetry learning plays an important role in developing creative skills, critical thinking abilities, and instilling cultural values and character. However, observations at MTsN 1 Blitar show that students still have difficulty writing poetry. On the other hand, learning is not yet supported by the use of teaching materials that can stimulate students to create. Therefore, this research and development aims to (1) develop teaching materials for writing poetry themed on the local wisdom of Blitar for eighth-grade junior high school/MTs students, (2) describe the feasibility test of the teaching materials, and (3) describe the effectiveness test of the developed teaching materials. This research and development was conducted by adapting the ADDIE development model, which consists of four stages: analysis, design, development, and implementation. Meanwhile, data analysis was conducted qualitatively and quantitatively. Based on the validation results, the teaching materials achieved 94% feasibility, which means they are highly feasible, while student response was 93%, which means they were well received. Meanwhile, the average N-Gain score is 0.80, indicating a significant improvement in learning outcomes after using this instructional material, and the N-Gain percentage reaches 80.38%, meaning the instructional material is categorized as effective in achieving learning objectives. Therefore, it can be concluded that this instructional material is highly suitable for implementation and effective for use in teaching poetry writing in eighth-grade junior high school/MTs classes.

Keywords: local wisdom of Blitar, teaching materials, writing poetry

PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui pilihan kata dan gaya bahasa yang sarat makna, puisi digunakan untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan pengalaman hidup yang mampu menggugah emosi pembaca atau pendengarnya. Andayani dkk. (2017) menyatakan bahwa sastra—termasuk puisi—memiliki fungsi rekreatif dan edukatif karena dipahami sebagai representasi fakta sosial yang mampu mempengaruhi sikap, emosi, dan cara pandang seseorang.

Dalam konteks pendidikan, puisi menjadi sarana untuk mengasah kemampuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Riana (2020) menegaskan bahwa pembelajaran puisi berperan dalam mengembangkan kepekaan rasa, daya imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif bagi siswa. Penelitian Razanah & Solihati (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis



puisi di sekolah diyakini dapat menumbuhkan kesadaran bahasa dan kemampuan dalam berpikir analitis-kritis. Menulis puisi memberikan ruang kepada siswa untuk menyadari tentang diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Siswa juga dapat lebih menyadari makna dan fungsi diksi serta elemen-elemen puisi untuk menciptakan makna sesuai dengan yang dirasakan atau dipikirkannya.

Keterampilan menulis puisi menjadi bagian penting dalam pembelajaran sastra di sekolah. Menulis puisi menuntut siswa untuk mengolah pengalaman, perasaan, pemikiran, serta pengetahuannya secara kreatif ke dalam bahasa yang estetis dan bermakna. Melalui keterampilan menulis puisi, siswa dilatih untuk memilih diksi secara cermat, memanfaatkan gaya bahasa secara kreatif, serta menyusun larik-larik puisi yang mampu merepresentasikan sikap dan pemikirannya tentang dunia. Dengan demikian, keterampilan menulis puisi berperan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, dan kepekaan emosional siswa, sekaligus menjadi media internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Faktanya, peran tersebut belum sepenuhnya tercapai dalam praktik pembelajaran di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada November 2024 dengan guru bahasa Indonesia di MTsN 1 Blitar, ditemukan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan ketika diminta menulis puisi. Kesulitan utama terletak pada penentuan tema, pemilihan diksi, serta pemanfaatan majas secara variatif. Bahkan, sebagian siswa masih kurang mampu menggali ide-ide segar sehingga karya puisi yang dihasilkan cenderung memiliki kesamaan tema dan pilihan kata antarsiswa. Selain faktor kemampuan siswa, hambatan ini juga berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar yang digunakan. Guru masih mengacu pada buku cetak terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang berskala nasional. Buku tersebut memang berfungsi sebagai pedoman umum, tetapi materi menulis puisinya disajikan secara singkat dengan tema yang bersifat umum sehingga kurang sesuai dengan konteks lokal siswa. Keadaan ini semakin dipengaruhi oleh aturan sekolah di MTsN 1 Blitar yang melarang penggunaan gawai dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akses terhadap sumber belajar alternatif menjadi terbatas. Padahal, penerapan Kurikulum Merdeka justru memberikan kesempatan luas bagi guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik. Dengan memanfaatkan fleksibilitas kurikulum tersebut, guru dapat mengembangkan bahan ajar menulis puisi yang lebih relevan dengan realitas lokal sekaligus mendukung penguatan karakter siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam penyusunan bahan ajar menulis puisi yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Salah satu alternatif yang dapat diintegrasikan adalah tema kearifan lokal karena mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, sekaligus dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pendekatan ini juga membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata serta mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Purwanti, 2022).

Namun demikian, bahan ajar menulis puisi yang mengangkat kearifan lokal masih jarang dikembangkan, termasuk kearifan lokal Blitar. Padahal, daerah ini memiliki kearifan lokal yang sangat potensial dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam penulisan puisi. Penelitian tentang pengembangan bahan ajar bermuatan kearifan lokal Blitar hanya pernah dilakukan oleh (Vaziria dkk., 2022) pada materi teks cerita rakyat. Integrasi kearifan lokal Blitar ke dalam tema puisi tidak hanya akan menghasilkan karya yang lebih bermakna, tetapi juga memperkuat identitas siswa terhadap daerah asalnya. Hal ini sejalan dengan gagasan *sastra masuk kurikulum* yang digulirkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang menekankan peran penting pembelajaran sastra dalam membentuk karakter sekaligus memperkuat identitas budaya (Rahman dkk., 2024). Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal Blitar dapat

menjadi sarana penanaman nilai-nilai luhur bangsa, seperti cinta tanah air, rasa syukur atas kekayaan alam, serta penghormatan terhadap sejarah.

Upaya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran puisi juga perlu memperhatikan faktor lain, yakni rendahnya minat baca dan tulis siswa yang masih menjadi kendala utama. Banyak siswa menganggap menulis puisi sebagai aktivitas yang sulit dan kurang menarik karena mereka kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan (Fajriranti dkk., 2023). Rendahnya keterlibatan siswa dengan isi puisi inilah yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hasil belajar. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu ditingkatkan melalui strategi yang tepat agar siswa lebih terarah dalam proses menulis (Nurrochmat dkk., 2024). Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu melalui pengembangan bahan ajar menulis puisi yang berisi langkah-langkah menulis puisi yang disertai dengan contoh dan didesain semenarik dan seefisien mungkin sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dan dapat menarik minat siswa untuk menulis puisi (Sa'diyah & Fawzi, 2024).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal Blitar dalam bentuk cetak menjadi suatu kebutuhan yang mendesak, terutama untuk pembelajaran di kelas VIII MTsN 1 Blitar. Bahan ajar yang dirancang tidak hanya akan menjadi sarana peningkatan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai budaya yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Blitar sebagai tema dalam pembelajaran menulis puisi, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan realitas sosial-budaya di sekitarnya sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat lebih bermakna dan aplikatif. Adanya bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menyajikan materi yang berkaitan dengan kehidupan siswa juga akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran (Rahmayantis dkk., 2018). Selain itu, tentunya hal ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan lingkungan sekitar siswa (Susanto & Anggresta, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar menulis puisi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Arianto & Khaerunnisa (2022) mengembangkan bahan ajar menulis puisi bertema mitigasi bencana berbasis *website*. Hidayat & Subandiyah (2024) mengembangkan bahan ajar menulis puisi berbasis *comic strip* untuk siswa kelas VIII SMP Plus Pacet. Selain itu, Harahap & Nurapriana (2023) mengembangkan bahan ajar berbasis model *picture and picture* untuk siswa kelas VIII SMP Al-Razi Sinar Harapan. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya memfokuskan pengembangan bahan ajar berdasarkan model atau media pembelajaran tertentu untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. Namun, belum ada yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal sebagai tema utama dalam bahan ajar menulis puisi, khususnya kearifan lokal Blitar.

Sementara itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dinilai penting karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang berangkat dari lingkungan budaya setempat memungkinkan siswa lebih mudah menggali ide, mengekspresikan pengalaman, serta menumbuhkan rasa memiliki budaya daerah masing-masing. Kearifan lokal dapat menjadi sumber tema, inspirasi, dan nilai yang mendorong siswa menghasilkan karya kreatif puisi yang bermakna. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar menulis puisi dengan mengintegrasikan kearifan lokal Blitar diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis puisi, tetapi juga menguatkan identitas dan penghargaan siswa terhadap budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan mengadaptasi model ADDIE yang dikemukakan oleh Branch (2009:2). Model tersebut dimodifikasi menjadi empat tahapan utama, yakni analisis, desain, pengembangan, dan implementasi. Pemilihan model ini didasarkan pada karakteristiknya yang berorientasi pada pengembangan sistem pembelajaran dan implementasi di kelas (Hamzah, 2019a). Selain itu, setiap tahapan dalam model ini bersifat interaktif, berurutan, dan saling berkaitan, yakni hasil pada setiap tahapan menjadi dasar bagi pelaksanaan tahapan selanjutnya (Anafi dkk., 2021). Model ADDIE dipandang tepat dalam penelitian ini karena memiliki tahapan komprehensif dan fleksibel, serta memungkinkan adanya penyesuaian berdasarkan situasi dan kebutuhan pembelajaran. Karakteristik tersebut menjadikan ADDIE relevan untuk pengembangan produk pendidikan, seperti bahan ajar.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket dan tes menulis puisi. Angket digunakan untuk menghimpun data mengenai kebutuhan bahan ajar dari perpektif guru dan siswa sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan produk, sedangkan tes menulis puisi digunakan untuk mengukur keefektifan bahan ajar dalam meningkatkan hasil belajar menulis puisi. Adapun teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan analisis kuantitatif dilaksanakan dengan bantuan aplikasi Excel dan SPSS, menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon serta uji *N-Gain score*.

Data kualitatif diperoleh melalui analisis kebutuhan guru dan siswa, masukan dari validator ahli, dan respons dari siswa. Data kuantitatif diperoleh dari hasil analisis kebutuhan siswa, validasi bahan ajar oleh validator, dan uji coba bahan ajar pada siswa, baik dalam bentuk angket respons siswa maupun hasil *pre-test* dan *post-test* menulis puisi. Hasil penilaian validator dan respons siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan ini berbentuk skor dengan acuan skala likert 4 dengan kriteria yaitu skor 4 “sangat baik”, skor 3 “baik”, skor 2 “kurang”, dan skor 1 “sangat kurang” (Hamzah, 2019b:84). Adapun rumus yang digunakan untuk menganalisis data hasil validasi dan respons siswa terhadap bahan ajar sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum f}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan

p adalah persentase yang dicari

$\sum f$ adalah jumlah jawaban responden keseluruhan aspek

$\sum n$ adalah jumlah nilai ideal keseluruhan aspek

Tingkat kelayakan bahan ajar mengacu pada pedoman kelayakan berdasarkan BNSP yang telah diadaptasi dan dimodifikasi yaitu 81—100% dikategorikan sangat layak, 61—80% dikategorikan layak, 41—60% dikategorikan cukup layak, dan <40% dikategorikan kurang layak (Rihanah & Irma, 2022). Sementara itu, tingkat keefektifan bahan ajar mengacu pada pedoman keefektifan yang disesuaikan dengan penerapan intervensi yaitu >76% dikategorikan efektif, 56—75% dikategorikan cukup efektif, 41—55% dikategorikan kurang efektif, dan <40% dikategorikan tidak efektif (Sukarelawan dkk., 2024).

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan secara bertahap dan disusun secara sistematis agar mencapai hasil yang sesuai dengan yang telah diharapkan sebelumnya. Pada dasarnya, setiap tahapan dalam penelitian dan pengembangan ini digunakan untuk menghasilkan produk baru atau

mengembangkan produk yang sudah ada sebelumnya secara berkualitas dan dapat memberikan manfaat berdasarkan analisis kebutuhan (Hamzah, 2019a:10). Berdasarkan hal tersebut, produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini merupakan implementasi dari proses atau tahapan pertama, yaitu analisis kebutuhan siswa yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi puisi dengan bentuk bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Bertema Kearifan Lokal Blitar

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan dalam empat tahap mengadaptasi model ADDIE, yaitu (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, dan (4) implementasi (Branch, 2009:2) sebagaimana dipaparkan berikut.

Tahap Analisis

Pada tahap analisis, ada dua kegiatan yang dilakukan, yaitu analisis kurikulum dan analisis kebutuhan. Analisis kurikulum dilakukan untuk menentukan materi yang akan dikembangkan dalam bahan ajar dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku di sekolah. Berdasarkan hasil analisis kurikulum yang digunakan di MTsN 1 Blitar diketahui bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum merdeka. Adanya bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran fase D pada elemen menulis materi puisi dan tujuan pembelajaran yang telah disusun yaitu peserta didik mampu menulis puisi secara kreatif.

Selanjutnya, analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dasar yang muncul dalam pembelajaran menulis puisi, baik dari perspektif guru maupun siswa. Analisis ini bertujuan agar bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya sesuai secara kurikulum, tetapi juga relevan, menarik, dan menjawab kebutuhan nyata dalam proses pembelajaran. Analisis kebutuhan dimulai dengan pengamatan secara langsung pada pembelajaran puisi di MTsN 1 Blitar. Dari hasil pengamatan, diperoleh informasi bahwa guru cenderung mengacu pada buku teks tanpa adanya bahan ajar khusus yang dirancang untuk menulis puisi. Selain itu, tema yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat umum dan belum mengakomodasi kearifan lokal Blitar. Siswa pun mengalami kesulitan menulis puisi jika tema yang diberikan bersifat bebas, sedangkan kenyataannya siswa lebih mudah berkreasi apabila tema telah ditentukan secara jelas.

Untuk memperkuat hasil observasi, analisis kebutuhan juga dilakukan melalui penyebaran angket kepada guru dan siswa. Analisis kebutuhan guru melibatkan satu guru Bahasa Indonesia kelas VIII dan dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2025 dengan mengajukan 11 pertanyaan. Berdasarkan hasil angket, diperoleh informasi bahwa bahan ajar yang biasa digunakan guru mencakup buku teks, modul ajar, dan video pembelajaran. Meskipun hasil pembelajaran menulis puisi dinilai cukup baik, guru mengakui bahwa kualitasnya masih dapat ditingkatkan. Siswa sering mengalami kesulitan dalam mencari ide, menggunakan majas, memilih diksi yang tepat, dan menentukan tema sehingga membutuhkan bimbingan yang lebih sistematis. Guru juga menyampaikan kendala dalam memfasilitasi siswa agar mampu memaknai puisi secara mendalam dan mengembangkan variasi ide secara kreatif.

Sementara itu, analisis kebutuhan siswa melibatkan 36 siswa kelas VIII-6 dan dilakukan pada tanggal 11 Maret 2025. Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa siswa selama ini belajar menggunakan buku paket yang materinya dinilai sulit dipahami. Selain itu, belum tersedia bahan ajar khusus untuk pembelajaran menulis puisi. Siswa juga mengaku kesulitan memahami unsur-unsur pembangun puisi, terutama pada aspek majas dan tipografi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang lebih terstruktur, komunikatif, dan berbasis kebutuhan

nyata siswa, sehingga dapat membantu mereka menguasai keterampilan menulis puisi secara bertahap dan menyenangkan. Tentunya pengembangan bahan ajar tersebut selaras dengan teori pembelajaran bermakna yang digagas oleh David P. Ausubel (Basyir dkk., 2022) bahwa belajar dengan penemuan yang bermakna berarti mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi pelajaran yang dipelajari, atau sebaliknya siswa terlebih dahulu menemukan pengetahuan baru dari apa yang dipelajari kemudian dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan, baik siswa maupun guru menunjukkan kesepahaman mengenai urgensi pengembangan bahan ajar menulis puisi yang lebih inovatif dan kontekstual. Baik siswa maupun guru menyatakan “setuju” bahwa bahan ajar menulis puisi bertema kearifan lokal Blitar perlu dikembangkan dengan penyajian materi yang mudah dipahami serta dilengkapi latihan yang bervariasi sehingga mampu menstimulasi kreativitas siswa. Selain itu, aspek visual seperti ilustrasi atau gambar yang relevan serta desain yang berwarna-warni juga dinilai penting untuk menambah daya tarik bahan ajar sehingga lebih memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Toharudin dkk., (2021) menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa di semua tingkatan belajar. Integrasi tersebut dapat diimplementasikan secara optimal melalui pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Johnson (Trisniawati, 2015) juga menekankan bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan siswa dalam aktivitas bermakna yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademik dengan pengalaman hidup sehari-hari sehingga tercipta proses belajar yang lebih bermakna. Selaras dengan itu, teori konstruktivisme yang digagas oleh Jean Piaget (Ulya, 2024) bahwa siswa lebih mudah memahami materi jika dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan siswa.

Tahap Desain

Pada tahap desain, dilakukan proses perancangan produk berupa bahan ajar yang disusun berdasarkan hasil analisis kurikulum dan analisis kebutuhan. Berdasarkan kedua analisis tersebut, dilakukan penentuan judul bahan ajar, yaitu “*Berekspresi dengan Menulis Puisi*” dengan tagline “*Sebuah Bahan Ajar Menulis Puisi Bertema Kearifan Lokal Blitar*”. Pemilihan judul dan tagline ini dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi serta semangat siswa dalam mempelajari keterampilan menulis puisi. Perancangan bahan ajar dimulai dari penentuan format, penyusunan kerangka isi, hingga desain awal yang disusun dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka relevan serta aplikasi *Canva* sebagai media pengolahan desain.

Bahan ajar yang dikembangkan berbentuk cetak dengan ukuran B5, menyesuaikan standar ISO sekaligus kebijakan sekolah yang tidak memperkenankan penggunaan gawai dalam kegiatan pembelajaran. Dari aspek tipografi, penataan huruf dilakukan secara proporsional dengan perataan rata kanan-kiri. Pemilihan jenis font juga disesuaikan dengan kebutuhan: *Rubik One* digunakan pada bagian sampul untuk memberi kesan tegas dan menonjol, *Arial* ukuran 11 dipakai pada bagian isi karena mudah dibaca, serta *Poppins* ukuran 14 pada judul kegiatan untuk memberikan variasi tampilan. Kombinasi pemilihan font tersebut diharapkan mampu menghadirkan nuansa formal sekaligus bersahabat sehingga tidak menimbulkan kelelahan saat dibaca dalam jangka waktu lama.

Pemilihan warna pada bahan ajar didominasi oleh putih dengan gradasi kuning dan coklat. Warna putih dipilih karena memberikan kesan netral sekaligus berfungsi sebagai latar belakang yang kontras dengan elemen desain lain seperti gambar dan ilustrasi. Sementara itu, gradasi kuning dan coklat dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan konsep kearifan lokal yang identik dengan *warna alam* sehingga mendukung tema utama bahan ajar. Secara psikologis, kuning mampu

merangsang otak dan mental serta memiliki aura optimis dan ceria. Warna coklat identik dengan tanah dan bumi; memiliki nuansa nyaman dan melambangkan kekuatan (Mulyati, 2022). Sementara itu, warna teks didominasi oleh warna karena memberi kesan formal, netral, jelas, dan mudah dibaca.

Dari aspek ilustrasi, bahan ajar dilengkapi dengan gambar ikan koi khas Blitar bernama Candratama yang diletakkan pada setiap bagian sampul bab yang menunjukkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu, margin atas dan bawah halaman dihiasi motif batik Cakra Palah, sedangkan penomoran halaman dibingkai dengan ilustrasi Candi Penataran. Kombinasi elemen visual ini bertujuan untuk menegaskan nuansa kearifan lokal Blitar sekaligus memperkaya aspek estetika bahan ajar.

Penyusunan materi bahan ajar dirancang dengan menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu menjadikan kearifan lokal sebagai konteks utama pembelajaran. Di dalamnya juga diintegrasikan model *discovery learning* dan *project-based learning* pada kegiatan belajar. Kombinasi ketiga model pembelajaran tersebut diharapkan dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam menulis puisi, sesuai dengan tujuan utama bahan ajar. Pemanfaatan kearifan lokal dalam materi terbukti mampu meningkatkan motivasi serta membuat siswa lebih menghayati proses pembelajaran (Saputra dkk., 2022).

Struktur materi disajikan dalam tiga bab yang disusun secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan siswa, dimulai dari kegiatan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi hingga praktik menulis puisi secara kreatif. Pola penyusunan bertahap ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (Effendy dkk., 2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui tahapan perkembangan berpikir. Siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif mengolah informasi yang diperoleh.

Gambar 1 dan 2 merupakan *desain awal* salah satu sampul bab dan isi yang terdapat dalam bahan ajar.



Gambar 1. Sampul Bab 1 Bahan Ajar



Gambar 2. Isi Materi Awal Bab 1

Sementara itu, desain sampul bahan ajar pada gambar 4 dirancang untuk merepresentasikan konsep kearifan lokal Blitar yang selaras dengan judul dan isi bahan ajar. Pada bagian visual, sampul menampilkan ilustrasi pendopo, gapura masuk Makam Bung Karno, serta Candi Penataran sebagai simbol warisan budaya dan identitas historis Blitar. Selain itu, ditambahkan ilustrasi dua siswa berseragam yang sedang menulis sebagai representasi kegiatan belajar menulis puisi yang menjadi fokus utama bahan ajar. Sampul juga dilengkapi dengan elemen informatif, antara lain nama penulis, logo Tut Wuri Handayani, keterangan Kurikulum Merdeka, serta identitas kelas sasaran,

yaitu kelas VIII SMP/MTs. Keseluruhan elemen visual dan informatif tersebut dipadukan secara proporsional untuk menciptakan tampilan sampul yang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif dalam menyampaikan tema serta tujuan bahan ajar.



Gambar 3. Desain Awal Sampul Bahan Ajar (Sebelum Revisi)

Pemilihan warna pada sampul menggunakan palet warna yang lembut dan tidak mencolok sehingga menciptakan kesan harmonis dan nyaman dipandang. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa sekaligus menjaga keterbacaan elemen teks dan ilustrasi. Tata letak sampul depan dan belakang dirancang dengan konsep visual yang serupa guna menghadirkan konsistensi desain. Perbedaannya terletak pada bagian belakang yang memuat sinopsis mengenai latar belakang penyusunan bahan ajar. Sementara itu, judul ditempatkan di bagian tengah atas sehingga tetap menonjol sebagai identitas utama bahan ajar.

Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan merupakan tindak lanjut dari tahap desain. Tahap ini bertujuan agar bahan ajar yang dikembangkan benar-benar layak dan siap digunakan dalam pembelajaran (Murniasih, Kuntoro, Sukirno, 2024). Oleh karena itu, pada tahap ini draf awal bahan ajar dicetak dan divalidasikan kepada sejumlah ahli dan praktisi yang berkompeten. Validator yang dilibatkan terdiri atas tiga pihak, yaitu (1) Rahmawati Mulyaningtyas, M.Pd. sebagai ahli bahan ajar yang menilai aspek kegrafikan, (2) Titik Dwi Ramthi Hakim, M.Pd. sebagai ahli materi yang menilai aspek bahasa, isi, penyajian, dan kontekstual, dan (3) Nuzuli Rohmah, S.Pd. sebagai praktisi yang menilai aspek bahasa, isi, penyajian, kontekstual, dan kegrafikan.

Hasil validasi tahap pertama menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh rata-rata persentase sebesar 86% dari ahli bahan ajar, 68% dari ahli materi, dan 84% dari praktisi. Angka tersebut menggambarkan bahwa bahan ajar sudah memiliki kualitas baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Setiap validator memberikan catatan, komentar, serta saran perbaikan yang menjadi dasar untuk penyempurnaan bahan ajar pada tahap berikutnya.

Tabel 1. Catatan Komentar dan Saran Perbaikan dari Validator

Validator	Komentar dan Saran Perbaikan
Ahli Bahan Ajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulisan EYD dan penulisan beberapa kata kurang tepat. 2. Perlu mencantumkan sumber puisi/lirik lagu yang dikutip dari karya orang lain.
Ahli Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penamaan judul bab disesuaikan langsung dengan isi materi dan nama kegiatan diganti langsung sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. 2. Isi materi difokuskan sesuai dengan analisis kebutuhan dan eliminasi materi yang tidak terlalu dibutuhkan siswa. 3. Hasil pembelajaran tidak hanya menghasilkan puisi, tetapi bisa berupa lagu, mungkin juga lukisan. 4. Berikan contoh analisis puisi lebih detail lagi. 5. Berikan materi dan latihan membuat judul disertai contoh. 6. Penggunaan ejaan kurang tepat.
Praktisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tambahkan referensi di bagian bawah puisi. 2. Ada kegiatan yang belum ada contoh soalnya sehingga perlu ditambahkan. 3. Perhatikan kembali penulisan daftar pustaka. 4. Belum ada refleksi pada bahan ajar sehingga perlu ditambahkan. 5. Penempatan tata letak bab 1 dengan bab selanjutnya belum konsisten.

Berdasarkan skor penilaian dan catatan validator, pada tahap pengembangan ini dilakukan sejumlah revisi terhadap aspek substansi, kebahasaan, dan grafika. Dari aspek substansi, penghapusan bab mengenai unsur-unsur pembangun puisi. Kajian teoretis terkait unsur-unsur tersebut tidak dihilangkan sepenuhnya, melainkan dipadatkan dan diintegrasikan ke dalam bagian latihan menulis puisi secara bertahap. Dengan demikian, proporsi materi teoretis menjadi lebih ringkas, sementara porsi praktik menulis lebih dominan dan fokus, sebagaimana tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sementara itu, dari aspek kebahasaan dilakukan perbaikan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang sebelumnya masih kurang tepat.

Gambar 4 merupakan desain akhir sampul bahan ajar yang dikembangkan.



Gambar 4. Desain Akhir Sampul Bahan Ajar (Sesudah Revisi)

Desain akhir sampul bahan ajar masih mempertahankan konsep utama sebagaimana desain awal, yaitu mengusung kearifan lokal Blitar sebagai ciri khas. Pemilihan visual didasarkan pada relevansinya dengan isi bahan ajar. Gambar bendera digunakan sebagai simbol kebangsaan sekaligus representasi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Selanjutnya, keberadaan gambar Gong Perdamaian Dunia dan gapura masuk Makam Bung Karno mempertegas tema sentral bahan ajar, yakni kearifan lokal Blitar yang sarat dengan nilai sejarah, budaya, dan nasionalisme.

Selain itu, ilustrasi siswa berseragam SMP dengan ekspresi penuh semangat, sambil membawa buku dan pena, menjadi representasi langsung dari aktivitas pembelajaran yang diangkat dalam bahan ajar, yaitu menulis puisi. Dengan demikian, sampul tidak hanya menampilkan aspek estetika visual, tetapi juga menyampaikan pesan simbolis yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Setelah diperbaiki sesuai dengan komentar dan saran perbaikan dari validator, bahan ajar divalidasi kembali. Hasil validasi tahap kedua menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahap pertama. Pada tahap kedua, validasi bahan ajar oleh ahli bahan ajar memperoleh rata-rata persentase sebesar 94%, ahli materi sebesar 98%, dan praktisi sebesar 91%. Secara keseluruhan hasil akhir validasi bahan ajar memperoleh rata-rata persentase sebesar 94% dengan kategori *sangat layak*. Pada validasi tahap kedua masing-masing validator tidak memberikan komentar, hanya memberikan kesimpulan penilaian bahwa bahan ajar dapat digunakan tanpa revisi.

Tahap Implementasi

Tahap implementasi dilakukan dengan uji coba terbatas menggunakan desain kelas eksperimen tunggal yang melibatkan 36 siswa kelas VIII-6 MTsN 1 Blitar. Tahap ini sejalan dengan pendapat Megawati, dkk. (2022) bahwa tahap implementasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu produk terhadap kualitas pembelajaran yang meliputi keefektifan dan kemenarikan dalam pembelajaran.

Tahap uji coba dimulai pada tanggal 14 Mei 2025 yang diawali dengan kegiatan *pre-test*, kemudian berlangsung sampai tanggal 21 Mei 2025 dengan kegiatan *post-test*, dan diakhiri pada tanggal 23 Mei 2025 dengan kegiatan respons atau tanggapan siswa dengan mengisi angket respons siswa yang berisi 13 butir pertanyaan. Berdasarkan hasil penilaian respons siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan memperoleh rata-rata persentase sebesar 93% dengan kategori sangat baik atau sangat layak. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mendapatkan respons positif dan diterima dengan baik oleh siswa.

Uji coba bahan ajar juga mendapatkan hasil berupa nilai siswa menulis puisi sebelum menggunakan bahan ajar yang dikembangkan atau nilai *pre-test* dan nilai siswa menulis puisi sesudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan atau nilai *post-test*. Hasil nilai menulis puisi yang didapatkan siswa tersebut diuji menggunakan uji nonparametrik wilcoxon untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Hasilnya menunjukkan bahwa pada bagian *positive ranks* semua nilai menulis puisi yang diperoleh siswa meningkat dan pada *test statistics* memperoleh nilai signifikansi 0,000 atau $\text{Sign} < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil menulis puisi yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran.

Selain itu, hasil menulis puisi yang diperoleh siswa juga diuji menggunakan uji N-Gain score untuk mengukur seberapa peningkatan pengetahuan atau pemahaman siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Hasil analisis uji N-Gain score juga digunakan sebagai acuan untuk menentukan keefektifan bahan ajar yang dikembangkan dan kategori peningkatannya. Berdasarkan hasil uji N-Gain score diperoleh nilai *pre-test* terendah sebesar 43 poin dan tertinggi 75 poin, nilai *post-test* terendah sebesar 81 poin dan tertinggi 100 poin. Terdapat 9 siswa yang memperoleh N-Gain score dengan peningkatan sedang dan 27 siswa dengan peningkatan tinggi. Adapun rata-rata nilai *pre-test* yang diperoleh siswa sebesar 59,69 dan nilai *post-test* sebesar 92,36, serta rata-rata nilai N-Gain persen memperoleh sebesar 80,38% dengan kategori efektif. Sementara itu, rata-rata nilai N-Gain score memperoleh sebesar 0,80 dengan kategori peningkatan tinggi.

Berdasarkan serangkaian proses pengembangan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini berhasil memenuhi kebutuhan guru dan siswa, serta sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka yang mendorong pengembangan pembelajaran berbasis konteks lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip perancangan kurikulum merdeka yang digagas oleh badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan Kemendikbudristek Republik Indonesia yaitu fleksibel yang memberikan ruang pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik (Wahyudin dkk., 2024).

Kelayakan Bahan Ajar Menulis Puisi Bertema Kearifan Lokal Blitar

Bahan ajar yang dikembangkan melalui tahapan desain dan pengembangan selanjutnya diuji kelayakannya oleh tiga pihak, yaitu ahli bahan ajar, ahli materi, dan praktisi. Ahli bahan ajar menilai kelayakan dari aspek kegrafikaan dan sistematika penyusunan, mencakup pemilihan ukuran kertas, visualisasi desain sampul, penyajian bagian pendahulu (kata pengantar dan daftar isi), serta desain isi yang menekankan konsistensi dan keharmonisan tata letak. Sementara itu, ahli materi menitikberatkan penilaian pada kelayakan aspek isi, kesesuaian materi dengan teori, kejelasan penyajian, serta relevansi latihan-latihan yang diberikan. Secara khusus, penilaian praktisi difokuskan pada aspek kelayakan penggunaan di kelas, termasuk kejelasan bahasa, keterpahaman instruksi, serta daya tarik materi bagi siswa. Dengan demikian, proses validasi yang dilakukan tidak hanya mengukur keakuratan konten dan kesesuaian teoretis, tetapi juga menjamin bahwa bahan ajar yang dikembangkan benar-benar praktis, layak, dan bermanfaat dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

Proses validasi dilakukan sebanyak dua kali untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya sesuai secara substansi, tetapi juga layak diterapkan dalam pembelajaran. Validasi ganda ini penting dilakukan agar bahan ajar yang dikembangkan benar-benar dapat memenuhi kebutuhan siswa sekaligus selaras dengan tuntutan kurikulum. Validasi oleh ahli berfungsi sebagai upaya pengujian kualitas produk sebelum diimplementasikan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun praktis.

Instrumen yang digunakan dalam penilaian kelayakan disusun berdasarkan standar kelayakan bahan ajar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Aspek yang menjadi fokus penilaian mencakup isi, penyajian, bahasa, kontekstual, dan kegrafikan (N dkk., 2025). Dengan demikian, penilaian tidak hanya berorientasi pada ketepatan materi, tetapi juga pada cara penyajiannya agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Prastowo (2015) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang baik tidak hanya memperhatikan kedalaman isi, tetapi juga harus komunikatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Hasil validasi dari ketiga validator menunjukkan bahwa bahan ajar menulis puisi bertema kearifan lokal Blitar memperoleh rata-rata persentase sebesar 94%. Persentase ini termasuk kategori “sangat layak” untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Standar kelayakan tersebut sejalan dengan ketentuan BNSP yang menyatakan bahwa persentase kelayakan lebih dari 81% dikategorikan sangat layak (Rihanah & Irma, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya valid secara teoretis, tetapi juga memiliki potensi praktis untuk mengembangkan keterampilan menulis puisi siswa secara lebih kontekstual. Keberhasilan validasi ini juga menunjukkan bahwa bahan ajar telah memenuhi prinsip kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, kontekstualitas, dan kegrafikaan yang menjadi standar penilaian bahan ajar nasional dapat diyakini dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran menulis puisi dalam konteks yang lebih luas.

Keefektifan Bahan Ajar Menulis Puisi Bertema Kearifan Lokal Blitar

Keefektifan bahan ajar diketahui melalui tahap uji coba produk pada siswa menggunakan desain kelas eksperimen tunggal dengan teknik *pre-test* dan *post-test* melalui tes menulis puisi. Berdasarkan uji nonparametrik wilcoxon diperoleh nilai signifikansi 0,000 atau $\text{Sign} < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil menulis siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar menulis puisi bertema kearifan lokal Blitar dalam pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Zidanti & Wiryanto, 2024) bahwa pada uji nonparametrik wilcoxon apabila taraf signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang diperoleh, maka terdapat perbedaan hasil menulis siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Berdasarkan hasil uji N-Gain diperoleh sebesar 0,80 yang termasuk kategori tinggi dan rata-rata persentase sebesar 80,38% yang termasuk kategori efektif. Hal ini selaras dengan pendapat Moh. Irma Sukarelawan, dkk., yang mengategorikan bahwa nilai N-Gain score yang diperoleh sebesar $>76\%$ maka efektif, $56\%-75\%$ cukup efektif, $40\%-55\%$ kurang efektif, dan $<40\%$ maka tidak efektif, kemudian rata-rata persentase nilai N-Gain score dikategorikan jika $0,70 \leq g \leq 100$ maka tinggi, $0,30 \leq g < 0,70$ sedang, $0,00 < g < 0,30$ rendah, $g = 0,00$ tidak terjadi peningkatan, dan $-1,00 \leq g < 0,00$ terjadi penurunan (Sukarelawan dkk., 2024:11). Selain itu, hasil respons siswa memperoleh rata-rata 93% dengan kategori sangat baik atau sangat layak. Hal tersebut berarti siswa merasa terbantu dan tertarik menggunakan bahan ajar ini dalam pembelajaran menulis puisi.

SIMPULAN

Berdasarkan serangkaian pengujian yang telah dilakukan, bahan ajar menulis puisi bertema kearifan lokal Blitar dalam bentuk cetak dinyatakan sangat layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Kelayakan tersebut dapat dilihat berdasarkan persentase uji kelayakan dari validator ahli bahan ajar, ahli materi, dan praktisi. Selain itu, keefektifan bahan ajar dilihat dari rata-rata peningkatan skor siswa yang signifikan pada pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik dan bahan ajar menulis puisi bertema kearifan lokal Blitar yang dikembangkan juga dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dapat diberikan saran yang berguna bagi guru, siswa, dan peneliti lain. Guru sebagai fasilitator pembelajaran di kelas disarankan untuk memanfaatkan bahan ajar ini sebagai salah satu alternatif sumber belajar menulis puisi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Siswa juga disarankan untuk menggunakan bahan ajar ini secara aktif sebagai panduan belajar menulis puisi karena terdapat langkah-langkah menulis puisi yang sistematis dan contoh puisi yang disajikan mengangkat tema kearifan lokal sehingga memudahkan pemahaman dan meningkatkan daya imajinasi. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengembangan dan uji coba bahan ajar dengan cakupan yang lebih luas, baik objek pengembangannya seperti tema kearifan lokal dari daerah lain, maupun dari segi jumlah siswa serta latar belakang siswa dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafi, K., Wiryokusumo, I., & Leksono, I. P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Model Addie Menggunakan Software Unity 3D. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 433–438.
- Andayani, R., Pratiwi, Y., & Priyatni, E. T. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi Untuk Siswa Kelas Xi Sma. *BASINDO : Jurnal*

- Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 103–116.
<https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p103>
- Arianto, F., & Khaerunnisa, K. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Bertema Mitigasi Bencana Berbasis Website. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(1), 25–36.
<https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i1.539>
- Basyir, M. S., Aqimi Dinana, & Diana Devi, A. (2022). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.12>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer Science+Business Media.
- Effendy, E., Ginting, A. F., & Salsabila, A. Z. (2023). At-Tadris : Journal of Islamic Education At-Tadris : Journal of Islamic Education. *Journal of Islamic Education*, 2(2), h. 75.
<https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.452>
- Fajriranti, A. N., Sumarno, S., & Sukamto, S. (2023). Analisis Hambatan Menulis Puisi Siswa Sesuai Dengan Struktur Puisi Kelas Iv Sdn Peterongan Semarang. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.10329>
- Hamzah, A. (2019a). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif dan Kuantitatif*. Literasi Nusantara.
- Hamzah, A. (2019b). *Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Kajian Teoritik dan Contoh-contoh Penerapannya*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, R., & Nurapriana. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Puisi Berbasis Model Picture and Picture pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Razi Sinar Harapan Tahun Pembelajaran 2022–2023. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 43–50.
- Hidayat, N. I. F., & Subandiyah, H. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Comic Strip untuk Siswa Kelas VIII SMP Plus Gumilar Pacet. *Bapala*, 11(1), 21–37.
- Megawati, M., Efriyanti, L., Supriadi, S., Musril, H. A., & Dewi, S. M. (2022). Perancangan Media Pembelajaran TIK Kelas XI Menggunakan Google Sites di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 164–175.
<https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.256>
- Mulyati, M. I. (2022). Studi Pemilihan Warna terhadap Interior Kamar Praktek Dokter dan Ruang Tunggunya Anak Berkaitan terhadap Tingkat Stres Pasien. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7464–7468.
- Murniasih, Kuntoro, Sukirno, dan E. S. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi Menulis Teks Berita Bernawasan Kearifan Lokal Development of Differentiated Instruction Materials for Writing News Text with Local*. 11(2).
<https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.23854>
- N, A. H., Purwati, P. D., Claresta, M. R., Syakira, N. A., Gading, W. A., & Ilmu, F. (2025). " *Prakata dan Pra Isi " Buku Siswa Kelas I Berdasarkan Kelayakan Buku BNSP dan EYD Edisi V*. 5.
- Nurrochmat, D., Prabowo, A. H., & Aryanto. (2024). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII D SMP Muhammadiyah PK Surakarta Tahun 2023/2024. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.22451>

- Purwanti, E. (2022). *Pembelajaran Kontekstual Media Objek Langsung Dalam Menulis Puisi*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Rahman, A., Wadi, N., Muflihaini, M., Saniah, R., & Ritonga, N. (2024). Peran Ganda Guru Dalam Pembelajaran Sastra Pada Kurikulum Merdeka. *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 35–42. <https://doi.org/10.52166/pentas.v10i2.7514>
- Rahmayantis, M. D., Puspitoningrum, E., & Sanjaya, F. R. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menemukan Hal-Hal Menarik Tentang Tokoh Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Kediri. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 2(2), 32–47. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i2.12747>
- Razanah, M., & Solihati, N. (2022). Pentingnya Pembelajaran Menulis Puisi di Era Society 5.0. *Jurnal Literasi*, 6(2), 244–250.
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Rihanah, A., & Irma, C. N. (2022). Kelayakan Isi Dan Bahasa Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Sirampog. *Hasta Wiyata*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.01.03>
- Sa'diyah, N., & Fawzi, A. (2024). Bahan Ajar Menulis Puisi Ekspresif Berbasis Kontekstual. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 486–495. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p486-495>
- Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan Materi Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar (Utilization of Indonesian Language Teaching Materials Containing Local Wisdom at SMA Negeri 1 Karanganyar). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 335–348.
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs Stacking*. Suryacahya.
- Susanto, G. B., & Anggresta, V. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Hasil Belajar. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 994. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25019>
- Toharudin, U., Kurniawan, I. S., & Fisher, D. (2021). Sundanese traditional game “Bebentengan” (Castle): Development of learning method based on sundanese local wisdom. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 199–209. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.199>
- Trisniawati, T. (Trisniawati). (2015). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) pada Bangun Ruang Sisi Datar di Sekolah Dasar. *Tribhayu*, 1(3), 259045.
- Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7(1), 12–23.
- Vaziria, D. L., Hermawan, A., & Utami, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Bermuatan Kearifan Lokal Blitar untuk Kelas X. *Patria Educational Journal*, 2(1), 40–48.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Zidanti, F. N. M., & Wiryanto. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis E-Learning Wakelet pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 1–13.